



Sejarah Kota Lama Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya

The History of Semarang's Old City as a Cultural Heritage Area

Devico Averaldo¹, I Ketut Ardhana², Putu Dyah Pradnya Paramitha³

Universitas Udayana

Email: devicoaveraldo69@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 18-07-2026

Revised : 20-07-2026

Accepted : 22-07-2026

Published : 24-07-2026

Abstract

This study aims to analyze the historical development of Semarang Old Town as a cultural heritage area and to examine its preservation and revitalization efforts. The research employs the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, using a qualitative approach through library research. The findings indicate that Semarang Old Town evolved from a strategic port settlement during the era of the Islamic kingdoms into a major center of trade and colonial administration under the Dutch East India Company (VOC) and the Dutch East Indies government. The area possesses significant historical, architectural, social, and cultural values, reflected in its colonial buildings, urban layout, and multicultural society. Following a period of decline after Indonesian independence, various revitalization programs have successfully restored the area's function as a cultural tourism destination and public space while maintaining the principles of cultural heritage conservation. Nevertheless, the management of Semarang Old Town continues to face challenges, including tidal flooding, land subsidence, urban development pressures, and the need to balance heritage preservation with economic utilization. Therefore, sustainable collaboration among the government, local communities, academics, and the private sector is essential to ensure the long-term preservation of Semarang Old Town as a valuable cultural heritage and educational resource for future generations.

Keywords: *Semarang Old Town, history, cultural heritage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah perkembangan Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya serta mengkaji proses pelestarian dan revitalisasinya. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Lama Semarang berkembang dari kawasan pelabuhan strategis pada masa kerajaan-kerajaan Islam menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan kolonial pada masa VOC dan Hindia Belanda. Kawasan ini memiliki nilai penting dari aspek sejarah, arsitektur, sosial, dan budaya yang tercermin melalui keberadaan bangunan-bangunan kolonial, tata ruang kota, serta kehidupan masyarakat multikultural. Setelah mengalami kemunduran pascakemerdekaan, berbagai program revitalisasi berhasil menghidupkan kembali fungsi kawasan sebagai destinasi wisata budaya dan ruang publik tanpa mengabaikan prinsip pelestarian cagar budaya. Meskipun demikian, pengelolaan Kota Lama Semarang masih menghadapi tantangan berupa banjir rob, penurunan muka tanah, tekanan pembangunan perkotaan, dan kebutuhan menjaga keseimbangan antara pelestarian serta pemanfaatan ekonomi. Oleh karena itu, pelestarian Kota Lama Semarang memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta agar kawasan ini tetap terjaga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan edukasi bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Kota Lama Semarang, sejarah, cagar budaya



PENDAHULUAN

Kota merupakan ruang yang merekam perjalanan sejarah suatu masyarakat melalui berbagai tinggalan fisik maupun nonfisik yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bangunan, jalan, kawasan permukiman, pelabuhan, maupun ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur perkotaan, tetapi juga menjadi saksi perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu, kota-kota bersejarah memiliki arti penting sebagai sumber pengetahuan mengenai dinamika peradaban manusia. Di Indonesia, sejumlah kota masih mempertahankan kawasan bersejarah yang mencerminkan perkembangan kolonial maupun tradisi lokal, salah satunya adalah Kota Lama Semarang.

Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang memiliki posisi strategis dalam sejarah perkembangan Kota Semarang. Kawasan ini mulai berkembang sejak abad ke-17 ketika Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) menjadikan Semarang sebagai pusat administrasi dan perdagangan di pesisir utara Pulau Jawa. Letaknya yang berada di jalur perdagangan internasional menjadikan Semarang berkembang menjadi pelabuhan penting yang menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara dengan jaringan perdagangan global. Aktivitas ekspor komoditas seperti gula, kopi, rempah-rempah, hasil hutan, serta berbagai produk pertanian menjadikan kawasan ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat selama masa kolonial.

Perkembangan tersebut turut memengaruhi pembentukan tata ruang kota. Pemerintah kolonial membangun benteng pertahanan, kantor pemerintahan, gudang penyimpanan barang dagangan, gereja, kawasan permukiman, hingga berbagai fasilitas publik yang dirancang mengikuti konsep kota-kota di Eropa. Jejak perkembangan tersebut masih dapat ditemukan melalui keberadaan bangunan-bangunan bergaya Indische, Neo-Klasik, Art Deco, dan arsitektur kolonial lainnya yang hingga kini menjadi identitas utama Kota Lama Semarang. Keberadaan bangunan bersejarah tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai penting tidak hanya dalam konteks sejarah Indonesia, tetapi juga dalam sejarah perkembangan kota-kota kolonial di kawasan Asia Tenggara.

Namun demikian, perjalanan sejarah Kota Lama Semarang tidak selalu berjalan secara linier. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, fungsi kawasan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Aktivitas pemerintahan dan perdagangan secara bertahap berpindah ke kawasan lain sehingga Kota Lama mengalami penurunan aktivitas ekonomi. Banyak bangunan bersejarah yang tidak lagi dimanfaatkan sesuai fungsi awalnya, bahkan sebagian mengalami kerusakan akibat kurangnya pemeliharaan, perubahan kepemilikan, bencana banjir rob, maupun tekanan pembangunan perkotaan. Kondisi tersebut menyebabkan citra Kota Lama Semarang sempat mengalami kemunduran pada akhir abad ke-20.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya mulai berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap konservasi kawasan bersejarah pada awal abad ke-21. Pemerintah pusat, Pemerintah Kota Semarang, akademisi, komunitas sejarah, serta masyarakat sipil mulai mendorong berbagai kebijakan pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada penyelamatan bangunan, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial, ekonomi, dan budaya kawasan. Revitalisasi Kota Lama Semarang menjadi salah satu program strategis yang mengintegrasikan aspek konservasi dengan pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya. Pendekatan tersebut



diharapkan mampu menjaga keaslian kawasan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi ekonomi kreatif dan industri pariwisata.

Dalam konteks pelestarian budaya nasional, keberadaan Kota Lama Semarang memperoleh pengakuan penting melalui penetapan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional. Status tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai penting bagi sejarah bangsa, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Penetapan tersebut sekaligus memperkuat komitmen pemerintah dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Selain memiliki nilai historis, Kota Lama Semarang juga mencerminkan proses interaksi berbagai kelompok masyarakat yang hidup berdampingan selama berabad-abad. Kehadiran komunitas Eropa, Jawa, Tionghoa, Arab, dan Melayu membentuk karakter sosial budaya yang khas, tercermin dalam aktivitas perdagangan, pola permukiman, tradisi keagamaan, hingga perkembangan arsitektur kawasan. Dengan demikian, Kota Lama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan bangunan kolonial, melainkan sebagai ruang sejarah yang merepresentasikan dinamika hubungan antarkelompok masyarakat dalam proses pembentukan identitas Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji perkembangan sejarah Kota Lama Semarang sejak masa kolonial hingga penetapannya sebagai kawasan cagar budaya. Kajian ini juga menganalisis berbagai upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan nilai sejarah kawasan di tengah tantangan pembangunan perkotaan modern. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arti penting Kota Lama Semarang sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai lokal, nasional, dan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai **Sejarah Kota Lama Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya** menggunakan pendekatan penelitian sejarah (*historical research*) dengan metode sejarah sebagai landasan utama dalam merekonstruksi perkembangan kawasan Kota Lama Semarang dari masa kolonial hingga menjadi kawasan cagar budaya pada masa kini. Pendekatan sejarah dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami berbagai peristiwa masa lampau secara kronologis, menganalisis hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi perubahan fungsi kawasan, serta menjelaskan dinamika pelestarian Kota Lama Semarang dalam konteks perkembangan kebijakan kebudayaan di Indonesia. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian tidak hanya berupaya menyusun kembali fakta-fakta historis, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang memengaruhi perkembangan kawasan tersebut.

Metode sejarah pada dasarnya merupakan suatu proses ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai masa lampau melalui pengumpulan, pengujian, interpretasi, dan penyusunan fakta-fakta sejarah secara sistematis. Menurut Kuntowijoyo (2013), penelitian sejarah bertujuan menghasilkan rekonstruksi objektif terhadap suatu peristiwa berdasarkan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, setiap informasi yang digunakan dalam penelitian harus melalui proses verifikasi sehingga memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Dalam penelitian ini, metode sejarah dipandang sebagai pendekatan



yang paling relevan karena objek kajian berupa perkembangan suatu kawasan bersejarah yang mengalami perubahan fungsi, struktur ruang, dan nilai budaya selama lebih dari tiga abad.

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah **heuristik**, yaitu kegiatan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan Kota Lama Semarang. Proses heuristik dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer meliputi arsip pemerintah kolonial Hindia Belanda, dokumen administrasi mengenai perkembangan Kota Lama Semarang, peraturan perundang-undangan tentang cagar budaya, laporan resmi pemerintah, serta dokumen yang diterbitkan oleh Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan berbagai peta kolonial, foto-foto lama, dan dokumen perencanaan kawasan yang memberikan gambaran mengenai perubahan tata ruang Kota Lama dari masa ke masa. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding seminar, hasil penelitian terdahulu, tesis, disertasi, serta publikasi resmi yang membahas sejarah Kota Lama Semarang, perkembangan kota kolonial di Indonesia, konservasi bangunan bersejarah, dan pengelolaan kawasan cagar budaya. Penggunaan berbagai jenis sumber tersebut dimaksudkan agar penelitian memperoleh perspektif yang lebih komprehensif sehingga mampu menjelaskan perkembangan Kota Lama Semarang tidak hanya dari aspek sejarah politik, tetapi juga dari sudut pandang ekonomi, sosial, budaya, arsitektur, dan tata ruang perkotaan.

Tahapan kedua adalah **kritik sumber**, yaitu proses menilai keaslian dan kredibilitas sumber sejarah yang telah diperoleh. Kritik sumber dilakukan dalam dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan memastikan autentisitas dokumen, tahun penerbitan, penulis, lembaga penerbit, serta konteks historis ketika sumber tersebut dibuat. Langkah ini penting untuk menghindari penggunaan sumber yang tidak memiliki dasar akademik atau mengandung informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menguji isi sumber dengan cara membandingkan berbagai informasi yang berasal dari dokumen yang berbeda sehingga dapat diketahui tingkat konsistensi, objektivitas, dan akurasi data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian sejarah, kritik sumber memiliki posisi yang sangat penting karena tidak semua dokumen yang berkaitan dengan masa lampau memiliki tingkat objektivitas yang sama. Arsip kolonial, misalnya, sering kali disusun berdasarkan kepentingan administrasi pemerintah kolonial sehingga perlu dibandingkan dengan penelitian kontemporer, dokumen pemerintah Indonesia, maupun kajian akademik lainnya. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber, tetapi merupakan hasil sintesis dari berbagai data yang telah diverifikasi.

Tahapan ketiga adalah **interpretasi**, yaitu kegiatan menganalisis serta memberikan makna terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui proses heuristik dan kritik sumber. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan berbagai peristiwa sejarah secara kronologis sehingga dapat dijelaskan hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi perkembangan Kota Lama Semarang. Dalam tahap ini, penelitian tidak hanya menjelaskan kapan suatu peristiwa terjadi, tetapi juga mengkaji mengapa peristiwa tersebut berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan kawasan hingga masa kini. Analisis interpretatif juga digunakan untuk memahami perubahan fungsi Kota Lama Semarang dari pusat administrasi dan perdagangan VOC menjadi kawasan cagar budaya nasional. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan sistem perdagangan internasional, perubahan kebijakan



kolonial, kemerdekaan Indonesia, dinamika pembangunan perkotaan, pertumbuhan penduduk, perkembangan sektor pariwisata, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Dengan pendekatan interpretatif, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bahwa Kota Lama Semarang bukan sekadar kumpulan bangunan tua, melainkan hasil proses sejarah yang panjang dan kompleks.

Tahapan terakhir adalah **historiografi**, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan analitis. Historiografi dalam penelitian ini tidak hanya menyusun fakta-fakta sejarah secara berurutan, tetapi juga menghubungkan berbagai perkembangan yang terjadi sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai sejarah Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya. Penulisan dilakukan dengan mengedepankan prinsip objektivitas ilmiah melalui penggunaan bahasa akademik yang jelas, argumentatif, dan didukung oleh referensi yang dapat diverifikasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif-analitis**. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan sejarah Kota Lama Semarang sejak masa VOC hingga masa revitalisasi pada abad ke-21. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fungsi kawasan, proses pelestarian cagar budaya, serta implikasinya terhadap perkembangan Kota Semarang sebagai kota bersejarah. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada penyajian fakta sejarah, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman mengenai hubungan antara perkembangan historis dengan kebijakan pelestarian budaya pada masa kini.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada perkembangan Kota Lama Semarang sebagai kawasan bersejarah sejak abad ketujuh belas hingga program revitalisasi yang berlangsung pada dekade 2010-an. Pembahasan meliputi sejarah pembentukan kawasan pada masa VOC, perkembangan sebagai pusat perdagangan kolonial, perubahan fungsi setelah kemerdekaan Indonesia, penetapan sebagai kawasan cagar budaya, hingga berbagai upaya revitalisasi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan mampu memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap objek kajian. Melalui penggunaan metode sejarah yang dilaksanakan secara sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi sejarah yang komprehensif mengenai Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi perkotaan di Indonesia, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, pemerhati budaya, maupun masyarakat dalam memahami pentingnya pelestarian kawasan bersejarah sebagai bagian dari identitas nasional dan warisan budaya yang harus dijaga keberlanjutannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Kota Semarang Sebelum Terbentuknya Kota Lama

Perkembangan Kota Lama Semarang sebagai salah satu kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis tinggi tidak dapat dipahami tanpa menelusuri sejarah awal terbentuknya Kota Lama Semarang. Sebelum berkembang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan kolonial pada abad ketujuh belas, wilayah Semarang telah lebih dahulu menjadi kawasan permukiman yang memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan di pesisir utara Pulau Jawa. Letak geografis yang berada di antara jalur pelayaran Laut Jawa serta didukung oleh keberadaan sungai-sungai yang bermuara



ke pantai menjadikan wilayah ini berkembang sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah. Kondisi geografis tersebut kemudian menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan Semarang sebagai kota pelabuhan yang memiliki peranan penting dalam sejarah ekonomi dan politik di Jawa. Secara geografis, wilayah Semarang terletak di pesisir utara Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Karakteristik wilayah berupa dataran rendah di bagian utara dan perbukitan di bagian selatan memberikan keuntungan tersendiri bagi perkembangan permukiman sejak masa awal. Kawasan pesisir menyediakan akses terhadap aktivitas pelayaran dan perdagangan, sedangkan daerah pedalaman menjadi sumber berbagai komoditas pertanian yang dapat diperdagangkan melalui pelabuhan. Kombinasi antara kondisi alam tersebut menyebabkan Semarang berkembang sebagai titik penghubung antara wilayah pedalaman Jawa dengan jaringan perdagangan maritim yang menghubungkan Nusantara, Asia Timur, India, hingga Timur Tengah. Dalam perspektif sejarah ekonomi, posisi strategis seperti ini merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya pusat-pusat perdagangan di kawasan pesisir utara Jawa, termasuk Semarang.

Sejarah awal Semarang berkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Demak pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Setelah kemunduran Kerajaan Majapahit, Demak muncul sebagai kekuatan politik dan ekonomi baru yang menguasai sebagian besar wilayah pesisir utara Jawa. Sebagai kerajaan maritim, Demak sangat bergantung pada aktivitas perdagangan laut sehingga berbagai pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa memperoleh perhatian khusus. Salah satu wilayah yang berkembang pada masa tersebut adalah daerah yang kemudian dikenal sebagai Semarang. Pada awalnya kawasan ini masih berupa permukiman kecil yang dihuni oleh masyarakat pesisir yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Aktivitas ekonomi masyarakat berlangsung secara sederhana, tetapi keberadaan jalur pelayaran menyebabkan wilayah tersebut semakin ramai dikunjungi pedagang dari berbagai daerah. Tradisi lokal menyebutkan bahwa nama "Semarang" berasal dari istilah **asem arang**, yaitu pohon asam yang tumbuh berjauhan di kawasan tersebut. Meskipun penjelasan etimologis ini lebih banyak berasal dari tradisi lisan daripada bukti dokumenter, cerita tersebut telah menjadi bagian dari identitas historis masyarakat Semarang dan menunjukkan hubungan yang erat antara kondisi lingkungan alam dengan pembentukan nama suatu wilayah. Dalam kajian sejarah, tradisi lokal seperti ini tetap memiliki nilai penting karena mencerminkan memori kolektif masyarakat mengenai asal-usul daerahnya, meskipun tetap memerlukan verifikasi melalui sumber-sumber tertulis.

Perkembangan Semarang semakin pesat ketika **Ki Ageng Pandanaran** diangkat sebagai pemimpin wilayah oleh Kesultanan Demak sekitar akhir abad ke-15. Dalam berbagai sumber sejarah Jawa, Ki Ageng Pandanaran dikenal sebagai tokoh yang memiliki peranan besar dalam membuka kawasan permukiman baru sekaligus menyebarkan agama Islam di wilayah Semarang. Di bawah kepemimpinannya, pembangunan permukiman dilakukan secara lebih teratur dengan mendirikan pusat pemerintahan, tempat ibadah, serta pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Kehadiran pasar memiliki arti penting karena menjadi ruang pertemuan antara masyarakat lokal dengan para pedagang dari luar daerah, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi kawasan. Selain dikenal sebagai pemimpin pemerintahan, Ki Ageng Pandanaran juga memiliki kedudukan penting dalam proses Islamisasi di pesisir utara Jawa. Perkembangan agama Islam berjalan beriringan dengan aktivitas perdagangan yang semakin ramai. Para pedagang dari Gujarat, Arab, Melayu, dan berbagai wilayah Nusantara tidak hanya membawa komoditas dagang,



tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan budaya baru kepada masyarakat setempat. Akibatnya, Semarang berkembang sebagai kawasan yang memiliki karakter masyarakat yang terbuka terhadap interaksi budaya. Proses tersebut menjadi salah satu fondasi terbentuknya masyarakat multikultural yang hingga kini masih menjadi ciri khas Kota Semarang.

Dari sudut pandang ekonomi, pertumbuhan Semarang pada masa Kesultanan Demak tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya perdagangan antarpulau di Nusantara. Berbagai hasil pertanian dari daerah pedalaman Jawa Tengah, seperti beras, kayu, gula kelapa, dan hasil hutan, mulai dipasarkan melalui pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara. Sebaliknya, berbagai barang dari luar daerah seperti kain, keramik, logam, rempah-rempah, dan kebutuhan rumah tangga masuk melalui jalur laut. Aktivitas tersebut mendorong terbentuknya jaringan distribusi barang yang semakin luas serta memperkuat posisi Semarang sebagai salah satu pusat perdagangan regional. Keberadaan sungai juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi kawasan. Pada masa sebelum pembangunan infrastruktur modern, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan kawasan pesisir. Berbagai komoditas dari daerah pedalaman diangkut menggunakan perahu melalui aliran sungai menuju pelabuhan Semarang sebelum diperdagangkan ke berbagai wilayah lain. Sistem transportasi tersebut menjadikan Semarang sebagai simpul distribusi yang memiliki peranan penting dalam perdagangan Jawa bagian tengah.

Memasuki abad ke-16, perkembangan Semarang semakin dipengaruhi oleh dinamika politik di Pulau Jawa. Setelah Kesultanan Demak mengalami kemunduran, kekuasaan politik beralih kepada Kesultanan Pajang dan kemudian Kesultanan Mataram. Pergantian kekuasaan tersebut tidak menghentikan aktivitas perdagangan di Semarang, bahkan kawasan ini tetap berkembang karena posisinya yang strategis sebagai pelabuhan utama. Pemerintah Mataram memanfaatkan Semarang sebagai pintu keluar berbagai hasil bumi dari wilayah pedalaman menuju pasar internasional. Dengan demikian, sebelum kedatangan bangsa Eropa secara intensif, Semarang telah memiliki fondasi ekonomi yang cukup kuat sebagai kota pelabuhan. Di samping faktor ekonomi, perkembangan Semarang juga dipengaruhi oleh keberagaman etnis yang mulai terbentuk sejak masa awal. Pedagang Jawa hidup berdampingan dengan komunitas Melayu, Arab, Tionghoa, dan berbagai kelompok masyarakat lain yang datang melalui jalur perdagangan. Hubungan antaretnis berlangsung terutama dalam aktivitas ekonomi, meskipun masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas budaya dan tradisinya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menciptakan lingkungan sosial yang dinamis serta menjadi salah satu karakter utama Kota Semarang hingga masa kini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jauh sebelum dibentuknya kawasan Kota Lama oleh VOC, Semarang telah berkembang sebagai pusat aktivitas perdagangan yang memiliki jaringan ekonomi luas serta masyarakat yang bersifat multikultural. Keberadaan pelabuhan, pasar, jalur sungai, dan hubungan dagang dengan berbagai wilayah menjadi faktor yang memudahkan pemerintah kolonial Belanda memilih Semarang sebagai pusat administrasi dan perdagangan di pantai utara Jawa pada abad ketujuh belas. Dengan kata lain, pembangunan Kota Lama oleh VOC bukanlah pembangunan di wilayah yang kosong, melainkan kelanjutan dari perkembangan kawasan yang telah berlangsung sejak masa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Pemahaman terhadap fase awal ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa sejarah Kota Lama Semarang merupakan hasil akumulasi berbagai proses sejarah yang berlangsung secara bertahap, mulai dari perkembangan



permukiman pesisir, pertumbuhan perdagangan maritim, hingga pembentukan kota kolonial yang kemudian menjadi salah satu kawasan cagar budaya terpenting di Indonesia.

Lahirnya Kota Lama Semarang pada Masa Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)

Lahirnya Kota Lama Semarang sebagai kawasan perkotaan kolonial tidak dapat dipisahkan dari perkembangan politik dan ekonomi di Pulau Jawa pada abad ketujuh belas. Pada periode ini, Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) berupaya memperluas pengaruhnya di berbagai wilayah Nusantara dengan tujuan menguasai jalur perdagangan internasional serta mengamankan distribusi berbagai komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Setelah memperoleh hak-hak istimewa (*octrooi*) dari pemerintah Belanda pada tahun 1602, VOC tidak hanya berperan sebagai perusahaan dagang, tetapi juga memiliki kewenangan membentuk pemerintahan, membangun benteng, mengadakan perjanjian politik, bahkan melakukan peperangan. Kewenangan tersebut memungkinkan VOC membangun jaringan pusat perdagangan di berbagai kota pelabuhan strategis, termasuk Semarang (Ricklefs, 2008). Pemilihan Semarang sebagai salah satu pusat aktivitas VOC didasarkan pada sejumlah pertimbangan geografis, politik, dan ekonomi. Secara geografis, Semarang berada di pesisir utara Jawa yang menghadap langsung ke Laut Jawa sehingga memiliki akses yang relatif mudah menuju Batavia, Surabaya, Malaka, maupun pusat-pusat perdagangan lain di Asia. Selain itu, Semarang memiliki hubungan yang kuat dengan wilayah pedalaman Jawa melalui jaringan sungai dan jalur darat yang memudahkan distribusi hasil pertanian, perkebunan, serta berbagai komoditas perdagangan lainnya. Kondisi tersebut menjadikan Semarang sebagai penghubung antara daerah pedalaman yang kaya akan hasil bumi dengan jaringan perdagangan internasional yang dikuasai VOC.

Perkembangan Semarang pada masa VOC juga berkaitan erat dengan situasi politik Kesultanan Mataram. Pada pertengahan abad ketujuh belas hingga awal abad kedelapan belas, hubungan antara Mataram dan VOC mengalami dinamika yang cukup kompleks. Persaingan politik internal di lingkungan kerajaan menyebabkan para penguasa Mataram beberapa kali menjalin kerja sama dengan VOC untuk memperoleh dukungan militer. Sebagai konsekuensinya, VOC memperoleh berbagai hak istimewa, termasuk penguasaan atas sejumlah wilayah pesisir di Jawa. Salah satu peristiwa penting adalah penyerahan Semarang kepada VOC pada tahun 1705 oleh Susuhunan Pakubuwana I sebagai bagian dari perjanjian politik setelah konflik suksesi di Mataram (Ricklefs, 2008). Sejak saat itu, posisi Semarang semakin kuat sebagai pusat administrasi kolonial di wilayah pantai utara Jawa. Setelah memperoleh kendali atas Semarang, VOC mulai melakukan penataan kawasan secara sistematis. Pemerintah kolonial merancang sebuah kawasan perkotaan yang mengikuti konsep kota benteng (*fortified city*), sebagaimana diterapkan di berbagai pusat perdagangan VOC lainnya. Konsep ini bertujuan memberikan perlindungan terhadap kantor administrasi, gudang penyimpanan barang dagangan, permukiman orang Eropa, serta fasilitas militer dari kemungkinan serangan musuh maupun gangguan keamanan. Dalam konteks tersebut dibangun sebuah benteng yang dikenal sebagai **Benteng De Vijfhoek**, yang menjadi inti perkembangan Kota Lama Semarang.

Benteng De Vijfhoek dirancang dengan bentuk poligonal yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi pertahanan pada masa itu. Di dalam kawasan benteng dibangun berbagai fasilitas penting, seperti kantor administrasi VOC, gudang penyimpanan rempah-rempah dan hasil bumi, barak militer, rumah pejabat kolonial, rumah sakit, gereja, serta fasilitas pelayanan lainnya.



Jalan-jalan di dalam kawasan dirancang membentuk pola geometris yang relatif teratur sehingga memudahkan mobilitas barang maupun personel. Tata ruang tersebut mencerminkan karakteristik perencanaan kota kolonial Eropa yang mengutamakan efisiensi administrasi, keamanan, dan pengawasan terhadap aktivitas perdagangan (Handinoto, 2010). Pembangunan kawasan Kota Lama juga memperlihatkan adanya pembagian ruang berdasarkan fungsi sosial dan ekonomi. Di dalam benteng umumnya ditempati oleh pejabat VOC, pegawai administrasi, dan kalangan Eropa yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan kolonial. Sementara itu, masyarakat pribumi, pedagang Tionghoa, Arab, maupun kelompok etnis lainnya lebih banyak bermukim di luar kawasan benteng, meskipun tetap memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan pusat perdagangan kolonial. Pola pemisahan ruang tersebut merupakan ciri umum kota-kota kolonial di Hindia Belanda, di mana struktur permukiman dibentuk berdasarkan pertimbangan administratif, keamanan, dan kebijakan sosial pemerintah kolonial.

Sebagai pusat perdagangan, Kota Lama Semarang berkembang dengan sangat cepat. Berbagai komoditas dari pedalaman Jawa, seperti gula, kopi, beras, kayu jati, nila, tembakau, dan hasil pertanian lainnya dikumpulkan di gudang-gudang VOC sebelum dikirim menuju Batavia atau langsung diperdagangkan ke pasar internasional. Sebaliknya, berbagai barang impor dari Eropa maupun Asia masuk melalui Pelabuhan Semarang untuk kemudian didistribusikan ke berbagai daerah di Jawa Tengah. Aktivitas tersebut menyebabkan Semarang menjadi salah satu pusat perdagangan terpenting di Pulau Jawa setelah Batavia dan Surabaya. Meningkatnya aktivitas perdagangan mendorong pertumbuhan jumlah penduduk di sekitar Kota Lama. Para pedagang dari berbagai daerah datang untuk melakukan transaksi ekonomi sehingga membentuk masyarakat yang semakin heterogen. Komunitas Tionghoa memainkan peranan penting dalam perdagangan eceran, pengelolaan pergudangan, serta distribusi barang ke wilayah pedalaman. Di sisi lain, masyarakat Jawa menjadi tenaga kerja utama di sektor pelabuhan, transportasi, pertanian, dan industri pengolahan hasil bumi. Kehadiran komunitas Arab dan Melayu juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perdagangan serta kehidupan keagamaan di Semarang. Interaksi antarkelompok tersebut menjadikan Kota Lama sebagai ruang pertemuan berbagai budaya yang saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjalankan fungsi ekonomi, Kota Lama Semarang berkembang sebagai pusat pemerintahan kolonial di wilayah pesisir utara Jawa. Berbagai keputusan administrasi mengenai perdagangan, perpajakan, keamanan, serta hubungan dengan wilayah pedalaman dikoordinasikan dari kawasan ini. Keberadaan kantor-kantor pemerintahan memperkuat posisi Semarang sebagai salah satu kota terpenting dalam struktur administrasi kolonial Hindia Belanda. Peran tersebut terus berkembang hingga abad kesembilan belas ketika pemerintah Hindia Belanda mengambil alih aset-aset VOC setelah perusahaan tersebut dibubarkan pada tahun 1799. Perkembangan fisik Kota Lama pada masa VOC juga ditandai dengan pembangunan berbagai bangunan permanen menggunakan material batu bata dan teknik konstruksi Eropa. Berbeda dengan permukiman tradisional yang umumnya menggunakan kayu dan bambu, bangunan-bangunan kolonial dirancang agar mampu bertahan dalam jangka waktu panjang. Gaya arsitektur yang berkembang pada masa awal masih dipengaruhi oleh arsitektur Belanda, meskipun kemudian mengalami penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis melalui penggunaan serambi yang luas, jendela berukuran besar, ventilasi silang, serta langit-langit yang tinggi. Adaptasi tersebut melahirkan gaya arsitektur **Indische**, yang kemudian menjadi ciri khas berbagai bangunan kolonial di Indonesia.



Walaupun pembangunan Kota Lama dilakukan untuk memenuhi kepentingan kolonial, keberadaan kawasan ini secara tidak langsung turut membentuk perkembangan Kota Semarang secara keseluruhan. Jalan-jalan yang dibangun oleh VOC menjadi dasar jaringan transportasi kota pada periode berikutnya, sementara pelabuhan dan fasilitas perdagangan mendorong pertumbuhan kawasan permukiman baru di luar benteng. Dengan demikian, Kota Lama berfungsi sebagai embrio perkembangan Kota Semarang modern yang kemudian meluas ke berbagai arah mengikuti dinamika ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Dari perspektif sejarah perkotaan, pembentukan Kota Lama Semarang menunjukkan bahwa perkembangan suatu kota tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh kepentingan politik dan ekonomi yang berkembang pada zamannya. VOC membangun Semarang sebagai instrumen untuk mengendalikan perdagangan di Jawa, tetapi dalam prosesnya kawasan tersebut berkembang menjadi pusat interaksi berbagai kelompok masyarakat, tempat bertemunya budaya lokal dengan budaya Eropa, serta ruang yang merekam berbagai perubahan penting dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, Kota Lama Semarang tidak dapat dipandang semata-mata sebagai peninggalan kolonial, melainkan sebagai lanskap sejarah yang memperlihatkan proses panjang pembentukan identitas perkotaan di Indonesia.

Perkembangan Kota Lama Semarang sebagai Pusat Perdagangan dan Pemerintahan Kolonial

Perkembangan Kota Lama Semarang sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan kolonial merupakan hasil dari kebijakan ekonomi dan politik yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad ke-18. Setelah Semarang berada di bawah kendali VOC pada tahun 1705, kawasan ini mengalami transformasi yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, administratif, maupun ekonomi. Kota Lama tidak lagi berfungsi sebagai kawasan pertahanan semata, tetapi berkembang menjadi pusat aktivitas perdagangan internasional yang menghubungkan daerah pedalaman Jawa dengan jaringan perdagangan Asia dan Eropa. Posisi strategis tersebut menjadikan Semarang sebagai salah satu kota terpenting di pesisir utara Pulau Jawa bersama Batavia dan Surabaya, serta memainkan peran penting dalam sistem kolonial Hindia Belanda (Ricklefs, 2008). Keberhasilan VOC menjadikan Semarang sebagai pusat perdagangan tidak terlepas dari letak geografisnya yang berada di jalur pelayaran Laut Jawa. Jalur ini merupakan salah satu lintasan utama kapal-kapal dagang yang menghubungkan Selat Malaka, Batavia, Semarang, Surabaya, Makassar, hingga kawasan Kepulauan Maluku. Selain memiliki akses langsung ke laut, Semarang juga berfungsi sebagai pintu masuk menuju wilayah pedalaman Jawa Tengah yang menghasilkan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Melalui jaringan jalan dan sungai, hasil bumi dari daerah seperti Ungaran, Salatiga, Ambarawa, Kedu, hingga Surakarta dapat didistribusikan menuju gudang-gudang di Kota Lama sebelum dikirim ke Batavia maupun pasar internasional. Sistem distribusi tersebut menjadikan Semarang sebagai simpul logistik yang sangat penting dalam perdagangan kolonial.

Pada abad ke-18, aktivitas perdagangan di Kota Lama didominasi oleh ekspor berbagai komoditas unggulan. Beras menjadi salah satu hasil pertanian yang diperdagangkan dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain di Nusantara. Selain itu, gula yang dihasilkan dari perkebunan tebu di Jawa Tengah menjadi komoditas ekspor utama karena tingginya permintaan pasar Eropa. Komoditas lain seperti kopi, nila (*indigo*), kayu jati, tembakau, lada, dan hasil hutan juga dipasarkan melalui Pelabuhan Semarang. Sebaliknya, berbagai barang impor seperti tekstil,



logam, keramik, peralatan rumah tangga, serta barang-barang manufaktur dari Eropa dan Asia masuk melalui Semarang untuk didistribusikan ke wilayah pedalaman. Arus perdagangan dua arah tersebut menunjukkan bahwa Kota Lama memiliki fungsi sebagai pusat distribusi yang menghubungkan pasar lokal dengan perdagangan global (Lombard, 2008). Pertumbuhan perdagangan mendorong berkembangnya infrastruktur ekonomi di kawasan Kota Lama. VOC membangun gudang-gudang penyimpanan yang berfungsi menampung komoditas sebelum dikirim ke luar negeri. Gudang tersebut dirancang dengan konstruksi yang kokoh untuk menjaga kualitas barang dagangan, terutama komoditas yang rentan terhadap perubahan cuaca. Selain gudang, dibangun pula kantor dagang, rumah pelelangan, serta fasilitas administrasi yang mendukung pencatatan transaksi perdagangan. Seluruh aktivitas ekonomi tersebut dikelola melalui sistem birokrasi yang terpusat sehingga memudahkan pemerintah kolonial mengawasi arus barang, pemungutan pajak, dan distribusi keuntungan perdagangan. Seiring meningkatnya aktivitas ekonomi, Kota Lama juga berkembang sebagai pusat pemerintahan kolonial di wilayah Jawa bagian tengah. Pemerintah VOC menempatkan pejabat-pejabat administrasi di Semarang untuk mengelola urusan perpajakan, keamanan, perdagangan, dan hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan di pedalaman. Setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799 dan seluruh asetnya diambil alih oleh Pemerintah Hindia Belanda, fungsi administratif Semarang semakin diperkuat. Pemerintah kolonial membentuk struktur birokrasi yang lebih modern dengan mendirikan berbagai kantor pemerintahan, pengadilan, kantor pos, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Kota Lama tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga pusat pengambilan keputusan politik dan administrasi di Jawa Tengah.

Perkembangan fungsi pemerintahan turut memengaruhi perubahan tata ruang kawasan. Jalan-jalan utama diperlebar untuk memperlancar mobilitas barang dan kendaraan, sementara berbagai bangunan baru didirikan mengikuti perkembangan kebutuhan administrasi. Pada abad ke-19, sejumlah bangunan bergaya Neo-Klasik dan Indische mulai mendominasi wajah Kota Lama. Gaya arsitektur tersebut merupakan bentuk adaptasi arsitektur Eropa terhadap kondisi iklim tropis di Indonesia. Bangunan memiliki langit-langit yang tinggi, jendela berukuran besar, ventilasi silang, serta serambi yang luas untuk meningkatkan sirkulasi udara. Karakteristik tersebut tidak hanya memberikan kenyamanan bagi penghuni, tetapi juga menjadi identitas visual Kota Lama yang masih dapat dijumpai hingga saat ini (Handinoto, 2010). Kemajuan Kota Lama Semarang juga didukung oleh pembangunan infrastruktur transportasi pada abad ke-19. Salah satu perkembangan yang paling penting adalah hadirnya jaringan kereta api. Pada tahun 1867, jalur kereta api pertama di Hindia Belanda yang menghubungkan Semarang dengan Tanggung mulai beroperasi. Kehadiran jalur ini mempercepat distribusi hasil perkebunan dari pedalaman menuju pelabuhan. Dalam perkembangan berikutnya, jaringan kereta api diperluas hingga Yogyakarta dan Surakarta sehingga memperkuat posisi Semarang sebagai pusat distribusi hasil bumi di Jawa Tengah. Pembangunan Stasiun Semarang Tawang semakin memperkuat peran Kota Lama sebagai simpul transportasi darat dan laut yang saling terintegrasi.

Selain transportasi darat, pemerintah kolonial juga terus mengembangkan fasilitas pelabuhan. Meningkatnya ukuran kapal dan volume perdagangan menuntut adanya perbaikan infrastruktur maritim. Dermaga diperluas, sistem pergudangan ditingkatkan, dan fasilitas bongkar muat diperbaiki agar mampu melayani kapal-kapal dagang dalam jumlah yang lebih besar. Kebijakan tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Semarang yang semakin pesat



pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Berdasarkan berbagai catatan kolonial, Semarang menjadi salah satu pelabuhan dengan aktivitas ekspor-impor terbesar di Hindia Belanda setelah Batavia dan Surabaya (Nas, 1986). Pertumbuhan ekonomi membawa dampak terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Kota Lama menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis yang memiliki peran berbeda dalam struktur ekonomi kolonial. Masyarakat Eropa mendominasi sektor pemerintahan dan perdagangan internasional, sedangkan komunitas Tionghoa berperan sebagai pedagang perantara, pengusaha, dan pengelola jaringan distribusi. Masyarakat Arab banyak bergerak dalam perdagangan tekstil dan kegiatan keagamaan, sementara masyarakat Jawa menjadi tenaga kerja utama di pelabuhan, pergudangan, transportasi, dan sektor pertanian. Interaksi antarkelompok tersebut menciptakan kehidupan sosial yang dinamis dan memperkuat karakter multikultural Kota Semarang.

Kota Lama Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya

Perubahan fungsi Kota Lama Semarang dari pusat perdagangan dan pemerintahan kolonial menjadi kawasan cagar budaya merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, orientasi pembangunan perkotaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berbagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi secara bertahap bergeser ke kawasan-kawasan baru yang dinilai lebih mampu mengakomodasi pertumbuhan penduduk, perkembangan transportasi, dan kebutuhan pembangunan modern. Pergeseran tersebut menyebabkan Kota Lama Semarang kehilangan perannya sebagai pusat kegiatan utama kota. Banyak bangunan kolonial yang sebelumnya digunakan sebagai kantor pemerintahan, gudang perdagangan, maupun permukiman mulai mengalami perubahan fungsi, bahkan sebagian ditinggalkan oleh pemiliknya. Dalam kurun waktu beberapa dekade setelah kemerdekaan, kawasan Kota Lama menghadapi berbagai persoalan seperti penurunan kualitas bangunan, berkurangnya aktivitas ekonomi, hingga kerusakan lingkungan akibat banjir rob dan penurunan muka tanah. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran berbagai kalangan, terutama akademisi, arsitek, sejarawan, dan pemerhati pelestarian budaya, terhadap keberlangsungan warisan sejarah yang dimiliki Kota Lama Semarang. Bangunan-bangunan kolonial yang telah berdiri selama ratusan tahun tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga menjadi bukti perkembangan sejarah perdagangan, pemerintahan, dan kehidupan sosial masyarakat di pesisir utara Jawa. Apabila kerusakan terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, maka sebagian besar informasi sejarah yang terkandung dalam bangunan maupun tata ruang kawasan berpotensi hilang secara permanen. Kesadaran tersebut kemudian mendorong munculnya berbagai inisiatif konservasi yang dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi, komunitas sejarah, organisasi profesi, serta masyarakat lokal.

Dalam perspektif ilmu sejarah, suatu kawasan dikategorikan sebagai cagar budaya bukan semata-mata karena usianya yang tua, tetapi karena memiliki **nilai penting** bagi perjalanan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Kota Lama Semarang memenuhi kriteria tersebut karena kawasan ini merepresentasikan perkembangan kota kolonial yang relatif masih utuh dibandingkan kawasan serupa di Indonesia. Pola jaringan jalan, sistem drainase, kanal, serta keberadaan lebih dari seratus bangunan bersejarah mencerminkan konsep perencanaan kota yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Keutuhan lanskap sejarah tersebut menjadikan Kota Lama sebagai salah satu laboratorium terbuka bagi kajian sejarah perkotaan, arsitektur kolonial, konservasi, dan perencanaan wilayah (Handinoto, 2010). Nilai penting Kota Lama juga tercermin melalui keberadaan berbagai bangunan ikonik yang masih



mempertahankan karakter arsitektur aslinya. Salah satu bangunan yang paling dikenal adalah **Gereja Blenduk**, yang dibangun pada abad ke-18 dan menjadi simbol perkembangan komunitas Protestan di Semarang pada masa kolonial. Bangunan lain seperti Gedung Marba, Spiegel, Jiwasraya, Stasiun Semarang Tawang, serta sejumlah bekas kantor dagang menunjukkan perkembangan berbagai gaya arsitektur, mulai dari Neo-Klasik, Neo-Renaissance, hingga *Nieuwe Zakelijkheid* dan *Indische Architecture*. Keberagaman tersebut memperlihatkan bagaimana perkembangan arsitektur di Semarang selalu mengikuti dinamika ekonomi dan sosial yang terjadi pada setiap periode sejarah. Oleh karena itu, setiap bangunan memiliki nilai dokumenter yang sangat penting dalam menjelaskan perubahan teknologi konstruksi, estetika bangunan, dan adaptasi arsitektur Eropa terhadap iklim tropis. Selain nilai arsitektur, Kota Lama Semarang memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan perkembangan perdagangan internasional di Asia Tenggara. Selama lebih dari dua abad, kawasan ini menjadi pusat distribusi berbagai komoditas ekspor yang berasal dari pedalaman Jawa menuju pasar dunia. Aktivitas perdagangan tersebut melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Interaksi antara masyarakat Jawa, Tionghoa, Arab, Melayu, dan Eropa membentuk karakter sosial yang plural dan menjadi salah satu ciri khas Kota Lama Semarang hingga masa kini. Dengan demikian, Kota Lama bukan hanya merepresentasikan sejarah kolonial Belanda, tetapi juga mencerminkan proses perjumpaan berbagai kebudayaan yang berlangsung melalui aktivitas perdagangan maritim. Dalam perkembangan kebijakan pelestarian budaya di Indonesia, pengesahan **Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya** menjadi tonggak penting dalam perlindungan kawasan bersejarah. Undang-undang tersebut memberikan dasar hukum mengenai perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah bangsa. Berdasarkan ketentuan tersebut, pelestarian tidak hanya diarahkan pada penyelamatan bangunan secara fisik, tetapi juga mencakup pelestarian nilai-nilai budaya, fungsi edukatif, serta keberlanjutan pemanfaatan kawasan bagi masyarakat. Pendekatan tersebut menempatkan cagar budaya sebagai bagian dari pembangunan nasional yang harus dikelola secara berkelanjutan.

Revitalisasi, Pelestarian, dan Tantangan Pengelolaan Kota Lama Semarang

Revitalisasi Kota Lama Semarang merupakan salah satu upaya strategis dalam mengembalikan fungsi kawasan bersejarah sebagai ruang yang memiliki nilai budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Program ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi fisik bangunan yang mengalami kerusakan akibat usia, perubahan fungsi, maupun faktor lingkungan, tetapi juga menghidupkan kembali aktivitas kawasan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks pelestarian cagar budaya, revitalisasi dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan konservasi warisan sejarah dengan pembangunan berkelanjutan, sehingga kawasan bersejarah tidak hanya menjadi objek yang dipertahankan keberadaannya, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara produktif tanpa menghilangkan nilai autentiknya. Sebelum program revitalisasi dilaksanakan secara intensif, Kota Lama Semarang menghadapi berbagai persoalan yang cukup kompleks. Sejak dekade 1970-an hingga awal 2000-an, banyak bangunan bersejarah mengalami penurunan kualitas akibat minimnya perawatan dan perubahan fungsi yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi. Sebagian bangunan dibiarkan kosong setelah ditinggalkan pemiliknya, sementara bangunan lain mengalami renovasi yang mengubah bentuk asli sehingga mengurangi nilai sejarahnya. Permasalahan tersebut diperparah oleh kondisi lingkungan yang rentan terhadap banjir rob dan penurunan muka tanah (*land subsidence*), sehingga mempercepat kerusakan struktur



bangunan. Dalam kondisi demikian, citra Kota Lama sebagai pusat sejarah Semarang perlahan memudar dan kawasan ini lebih sering dipandang sebagai wilayah tua yang kurang terawat daripada sebagai aset budaya yang bernilai tinggi.

Kesadaran untuk menyelamatkan Kota Lama mulai menguat ketika pemerintah, akademisi, komunitas pelestari budaya, serta masyarakat menyadari bahwa kawasan tersebut memiliki arti penting dalam sejarah perkembangan Indonesia. Kesadaran ini kemudian diwujudkan melalui penyusunan berbagai kebijakan konservasi yang menempatkan Kota Lama sebagai salah satu kawasan prioritas dalam pelestarian warisan budaya nasional. Langkah tersebut memperoleh landasan hukum yang semakin kuat setelah diberlakukannya **Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**, yang menegaskan bahwa perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya harus dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Implementasi revitalisasi semakin nyata setelah Pemerintah Kota Semarang bersama pemerintah pusat membentuk **Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L)** sebagai lembaga yang bertanggung jawab mengoordinasikan pengelolaan kawasan. Badan ini berperan dalam menyusun rencana konservasi, mengoordinasikan restorasi bangunan, mengawasi pemanfaatan ruang, serta menjembatani kerja sama antara pemerintah, pemilik bangunan, pelaku usaha, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam revitalisasi karena sebagian besar bangunan di Kota Lama dimiliki oleh berbagai pihak, sehingga keberhasilan pelestarian sangat bergantung pada koordinasi dan kesepahaman antarpemangku kepentingan.

Program revitalisasi tidak hanya berfokus pada bangunan, tetapi juga mencakup penataan kawasan secara menyeluruh. Pemerintah melakukan perbaikan sistem drainase untuk mengurangi dampak banjir rob, memperbaiki jaringan utilitas bawah tanah, menata ruang terbuka publik, memperlebar jalur pejalan kaki, memperbaiki pencahayaan kawasan, serta menata kembali sirkulasi lalu lintas. Penataan tersebut bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi masyarakat sekaligus menjaga karakter historis kawasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian kawasan cagar budaya harus memperhatikan hubungan antara bangunan, ruang publik, dan aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang berkembang dari pelabuhan strategis pada masa kerajaan-kerajaan Islam menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan kolonial pada masa VOC dan Hindia Belanda. Perkembangan tersebut menghasilkan kawasan dengan nilai sejarah, arsitektur, sosial, dan budaya yang tinggi, sehingga ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Upaya revitalisasi yang dilakukan pemerintah bersama berbagai pemangku kepentingan berhasil menghidupkan kembali fungsi Kota Lama sebagai destinasi wisata budaya, ruang publik, dan pusat kegiatan ekonomi kreatif tanpa menghilangkan nilai historisnya. Meskipun demikian, pengelolaan kawasan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti banjir rob, penurunan muka tanah, serta tekanan pembangunan perkotaan. Oleh karena itu, pelestarian Kota Lama Semarang memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada keseimbangan antara konservasi warisan budaya dengan pemanfaatan ekonomi, sehingga kawasan ini tetap menjadi bagian penting dari identitas sejarah dan budaya Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. & Surjomihardjo, A. (eds.) (1985) *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdurrachman, D. (1999) *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ashworth, G.J. (2011) *Preservation, Conservation and Heritage: Approaches to the Past in the Present through the Built Environment*. Farnham: Ashgate.
- Australia ICOMOS. (2013) *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Burwood: Australia ICOMOS.
- Djoko, M. (2009) *Sejarah Kota-Kota Lama di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Garraghan, G.J. (1946) *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, L. (2008) *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Graaf, H.J. de & Pigeaud, T.H.G. (1989) *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti Press.
- Handinoto. (2010) *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartodirdjo, S. (1993) *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leirissa, R.Z. (1996) *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lombard, D. (2008) *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid I–III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nas, P.J.M. (1986) *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. Dordrecht: Foris Publications.
- Prabowo, B.N. & Harsritanto, B.I.R. (2018) ‘Kota Lama Semarang Menuju Status Pusaka Dunia UNESCO: Apa Itu Status World Heritage?’, *Modul*, 18(1), pp. 51–53.
- Puspitasari, A.Y. & Ramli, W.O.S.K. (2018) ‘Masalah dalam Pengelolaan Kota Lama Semarang sebagai Nominasi Situs Warisan Dunia’, *Jurnal Planologi*, 15(1), pp. 96–108.
- Putri, R.A., Setiyono, B. & Ardianto, A. (2021) ‘Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kota Lama Semarang sebagai World Heritage Site versi UNESCO’, *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(2), pp. 1–15.
- Republik Indonesia. (2010) *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ricklefs, M.C. (2008) *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Sari, S.R., Harani, A.R. & Werdiningsih, H. (2017) ‘Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai Landasan Budaya Kota Semarang’, *Modul*, 17(1), pp. 49–55.
- Sjamsuddin, H. (2019) *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono. (1995) *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo, J. (2009) *Urban Heritage in Indonesia*. Singapore: National University of Singapore Press.
- Yuliati, D. (2019) ‘Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya sebagai Aset Pariwisata Budaya’, *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(2), pp. 157–171.